BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Cabai rawit berasal dari Amerika Tengah dan Selatan yang dimanfaatkan sebagai rempah-rempah. Tahun 1542 persebaran cabai rawit mencapai ke India dan tak lama kemudian hingga ke Asia Tenggara termasuk Indonesia yang dibawa oleh pedagang Portugis dan Spanyol. Sentra produsen cabai rawit pertama di Indonesia yaitu beberapa daerah dataran tinggi di pulau Jawa. Persebaran cabai rawit di Indonesia kini sudah mulai merata dari dataran rendah, menengah, hingga dataran tinggi. Produsen cabai rawit terbesar di Indonesia yaitu berada di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatra Utara, Aceh, Nusa Tenggara Barat dan Bali.

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan tanaman yang termasuk dalam famili *Solanaceae*, dan menjadi salah satu komoditas unggulan hortikultura di Indonesia yang berpotensi untuk dikembangkan. Kandungan gizi cabai rawit meliputi protein, karbohidrat, lemak, kalsium, fosfor, dan zat besi. Selain itu di dalam cabai rawit segar juga terkandung beberapa vitamin seperti vitamin A, vitamin B1 dan vitamin C. Cabai rawit juga mengandung beberapa senyawa seperti capsaicin, oleoresin, bioflavonoid, minyak atsiri, dan karotenoid.

Jumlah konsumsi dan produksi nasional cabai rawit setiap tahunnya masih belum stabil. Salah satu faktor yang mempengaruhi produksi cabai rawit yaitu kondisi tanah yang kurang subur akibat dari tanah yang digunakan terus menerus

serta penggunaan pupuk anorganik yang terus menerus dapat menurunkan kualitas tanah, sehingga menyebabkan kandungan hara dalam tanah berkurang dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hara. Salah satu usaha untuk meningkatkan produksi cabai rawit dapat dilakukan dengan cara perbaikan teknik budidaya yang meliputi pemupukan dengan pupuk organik.

Total produksi cabai rawit pada tahun 2014 sebesar 784.771 ton, kebutuhan 799.237 ton, maka terjadi defisit 14.466 ton. Pada tahun 2015 produksi cabai rawit mencapai 800.480 ton dengan kebutuhan 645.200 ton. Pada tahun 2016 produksinya mencapai 843.998 ton dengan kebutuhan 767.963 ton. Tahun 2017 produksinya mencapai 887.260 ton dengan kebutuhan 364.570 ton. Tahun 2018 diperkirakan produksinya mencapai 937.541 ton dengan kebutuhan cabai rawit yang meningkat mencapai 379.113 ton.

Pupuk anorganik di kalangan petani lebih banyak digunakan daripada pupuk organik, karena pupuk anorganik penggunaannya yang mudah dan kandungan unsur hara makro seperti NPK tersedia dalam jumlah besar. Namun para petani hanya berfokus pada hasil produksinya tanpa memikirkan dampak dari penggunaan pupuk anorganik tersebut. Penggunaan bahan kimia dengan dosis yang tinggi juga akan berakibat pada menurunnya kualitas tanah serta meningkatnya serangan hama, penyakit dan gulma. Dampak negatif tersebut akan mengganggu pertumbuhan dan produksi tanaman.

Kebutuhan tanaman akan pupuk organik sangatlah penting dalam menyediakan unsur-unsur hara makro dan mikro esensial (N, P, K, S, Ca, Mg, Cu, Fe, Mn dan bahan organik) yang dibutuhkan dalam pertumbuhan tanaman, selain

itu pupuk organik juga dapat dijadikan sebagai kompos tanaman. Pupuk organik dibagi menjadi dua jenis yaitu padat dan cair. Pupuk organik cair (POC) memiliki keuntungan yang lebih daripada pupuk organik padat karena pupuk organik cair lebih mudah diaplikasikan, serta unsur hara dalam pupuk organik cair lebih mudah diserap tanaman karena unsur-unsur di dalamnya sudah terurai. Pupuk organik cair juga dapat memperbaiki sifat fisik tanah, kimia dan biologi tanah, membantu meningkatkan produksi tanaman dan kualitas produk tanaman.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengetahui jenis pupuk organik cair dan interval waktu pemberian yang tepat guna mendapatkan hasil pertumbuhan dan produksi tanaman cabai rawit yang baik. Manfaat penelitian adalah memberikan informasi ilmiah mengenai pemanfaatan limbah urin hewan ternak, serta memberikan informasi mengenai efektivitas waktu pemberian pupuk organik cair untuk pertumbuhan dan produksi tanaman cabai rawit.

1.3. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah adanya interaksi antara faktor jenis pupuk organik cair dan interval waktu pemberian pupuk. Perlakuan jenis pupuk urin kelinci dengan perlakuan interval waktu pemberian pupuk 10 hari sekali memberikan hasil terbaik pada pertumbuhan dan produksi tanaman cabai rawit. pupuk organik cair hewan ternak dapat menggantikan penggunaan pupuk organik cair produksi pabrik.